

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian mengenai Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Bank Terhadap *Return* Saham Pada 6 Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2017, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian dengan hipotesis secara parsial uji t signifikansi yang dilihat pada tabel di atas bahwa variabel bebas BOPO secara parsial memiliki hubungan positif dan relatif berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.662 > 2.0261$), dengan signifikansi sebesar 0.011. Dalam dunia perbankan, BOPO berpengaruh besar dalam mengukur kemampuan dan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Maka, BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham dikarenakan semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar dan *return* saham yang diperoleh juga akan terus meningkat.
2. Dari hasil pengujian dengan hipotesis secara parsial uji t signifikansi yang dilihat pada tabel di atas bahwa variabel bebas CAR secara parsial memiliki hubungan positif dan relatif berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.493 > 2.0261$), dengan signifikansi sebesar 0.017. CAR adalah rasio kecukupan modal sebagai suatu ukuran jumlah modal bank dibandingkan risiko kredit yang dinyatakan dalam persen. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko

kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Pada hasil CAR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dikarenakan semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki, maka bank akan mampu membiayai berbagai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi secara maksimal pada hal-hal yang berkaitan dengan profitabilitas. Dengan nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI minimum 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank. Keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas dan *return* saham yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

3. Dari hasil pengujian dengan hipotesis secara parsial uji t signifikansi yang dilihat pada tabel di atas bahwa variabel bebas LDR secara parsial memiliki hubungan negatif (berbanding terbalik) dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.380 < 2.0261$), dengan signifikansi sebesar 0.176. LDR digunakan untuk mengukur likuiditas bank yang perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Meningkatnya LDR berarti meningkat pula pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Pada hasil LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dikarenakan bahwa kinerja LDR yang rendah tidak selalu menurunkan *return* saham, atau sebaliknya. Dengan kata lain, LDR belum tentu menunjukkan efek positif dalam mendukung peningkatan dan penurunan *return* saham pada perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis.
4. Dari hasil pengujian dengan hipotesis secara parsial uji t signifikansi yang dilihat pada tabel di atas bahwa variabel bebas NPL secara parsial memiliki hubungan negatif (berbanding terbalik) dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis. Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.528 < 2.0261$), dengan signifikansi sebesar 0.135. NPL adalah

sebuah kredit yang bermasalah akibat kegagalan dan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjamannya dari bank dengan waktu yang telah ditentukan. Pada hasil NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dikarenakan di dalam investasi saham, para investor jarang sekali atau bahkan tidak melihat dari nilai NPL, karena ada beberapa bank walaupun nilai NPL-nya tinggi tetapi *return* saham yang didapat masih tetap tinggi. Sehingga nilai NPL tidak menjadi tolok ukur dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

5. Dalam hasil uji F dapat diuraikan bahwa secara bersama-sama (simultan) ada pengaruh signifikan antara BOPO, CAR, LDR, dan NPL terhadap *return* saham pada 6 perusahaan perbankan yang diteliti oleh penulis. Hal ini ditunjukkan dari nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($2.890 > 2.63$) dengan signifikansi sebesar 0.035.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dari kesimpulan di atas terdapat beberapa implikasi manajerial sebagai berikut:

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
Perlu dilakukan justifikasi metode penelitian dengan menambahkan periode waktu penelitian yaitu lebih dari 7 tahun, karena dalam penelitian ini periode yang diambil hanya rentang tahun 2011-2017, ataupun jumlah sampel yang lebih banyak dari sampel penelitian ini yang hanya mengambil 6 perusahaan perbankan, sehingga bisa dihasilkan kesimpulan yang lebih valid. Selain itu, penelitian selanjutnya juga hendaknya mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain seperti *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Liquidity Risk* (LR), *Net Interest Margin* (NIM), *Net Interest Income* (NII), *Interest Rate Risk* (IRR), *Credit Risk* (CR), *Price Earning Ratio* (PER), *Size*, *Inflasi*, *Nilai Tukar* (Kurs), dan variabel lainnya yang mempengaruhi

return saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

- a. Perlu meningkatkan efisiensi operasionalnya melalui perbaikan proses kerja, pembenahan organisasi, dan pengurangan aktivitas yang kurang produktif. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Atok Muhajir, Miyasto, dan Wisnu Mawardi (2017), nilai BOPO rata-rata 26 Bank yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2015 adalah sebesar 80.56%. Sedangkan BOPO rata-rata 6 Bank dalam penelitian ini adalah 72.21%. Ini berarti nilai BOPO dari hasil kedua penelitian ini sudah cukup baik karena seperti ketentuan Bank Indonesia, BOPO yang baik berada di bawah 93.52%. Meskipun begitu, manajemen tetap harus melakukan efisiensi biaya dengan menekan biaya operasionalnya seminimal mungkin dan memaksimalkan pendapatan operasional agar nilai BOPO semakin rendah. Karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.
- b. Perlu meningkatkan tingkat kepemilikan CAR-nya agar dapat meningkatkan signifikansi pengaruh CAR terhadap *return* saham. Karena kecukupan modal bank dipengaruhi oleh aspek *safety* dalam penyaluran kredit, kemampuan mencetak laba, dan jumlah penyaluran kredit. Dengan CAR yang kuat, maka keyakinan nasabah dan investor terhadap kemampuan bank dalam mengantisipasi kerugian dari pemberian kredit dan perdagangan surat berharga juga akan semakin meningkat. Nilai CAR yang baik berdasarkan ketentuan Bank Indonesia adalah minimum 8%. Jika melihat peningkatan CAR rata-rata 6 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya meningkat sekitar 2% setiap tahunnya. Berbeda dengan penelitian Li Yuanjuan (2012), perbandingan data dari 16 Bank di China selama beberapa tahun terakhir, CAR Bank di China cenderung stabil yang meningkat setiap tahunnya sebesar 3% - 4%, yaitu dari 8.81% menjadi 12.07%,

melebihi dari rata-rata tingkat sepuluh bank teratas di dunia. Untuk meningkatkan efektivitas rasio kecukupan modal, diperlukannya hubungan yang kompleks dari bank dan pemerintah, industri perbankan harus membangun diversifikasi mekanisme struktur kepemilikan dan mekanisme pengambilan keputusan, *checks and balances* secara aktif mempromosikan kekuatan bank-bank yang terdaftar di dalam maupun di luar, dan meningkatkan sistem keterbukaan informasi untuk meningkatkan transparansi pengambilan keputusan investor.

- c. Meskipun LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham dalam penelitian ini, tetapi LDR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* saham lebih besar. Untuk itu, tingkat *turnover* likuiditas bank harus dipertahankan untuk menghindari dana menganggur yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan arus kas serta menjalankan fungsi intermediasinya dengan menjaga rasio portofolio kredit yaitu menentukan pemberian kredit yang akan diberikan pada sektor ekonomi tertentu sesuai dengan risiko yang telah dipertimbangkan oleh masing-masing manajemen perbankan itu sendiri dan menjaga portofolio dana pihak ketiga agar *idle fund* tidak besar serta agar terhindar dari risiko likuiditas. LDR rata-rata 6 Bank dalam penelitian ini adalah sebesar 87.49%, jika dibandingkan dengan hasil penelitian Amelia Jovita, Sugeng Wahyudi, dan Ahyar Yuniawan (2017), nilai LDR rata-rata Bank Domestik dan Bank Asing tahun 2011 - 2015 adalah 88.59% dan 119.54%. Itu artinya LDR rata-rata Bank Domestik dan 6 Bank yang diteliti oleh penulis sangat baik, sedangkan LDR rata-rata Bank Asing tidak baik karena berdasarkan kebijakan Bank Indonesia yang terakhir untuk LDR yang sekarang telah diganti menjadi LFR (*Loan to Funding Ratio*) yang baik adalah sebesar 80% - 92%.

- d. Meskipun NPL tidak berpengaruh terhadap *return* saham dalam penelitian ini, tetapi NPL yang besar akan memberikan sinyal yang kurang baik terhadap pasar sehingga *return* sahamnya dapat menurun. Jika dibandingkan NPL rata-rata dalam penelitian ini dengan NPL hasil penelitian Shihong Zeng (2012), NPL rata-rata 6 Bank yang diteliti oleh penulis sebesar 2.4% dan NPL rata-rata Bank di China antara tahun 1999 dan 2010, proporsi perbandingan antara kredit bermasalah (NPL) dengan total kredit bank komersial milik negara di China menurun dari 35% menjadi 1.14%. Itu artinya NPL rata-rata Bank di China lebih baik daripada NPL rata-rata 6 Bank dalam penelitian ini. Hal tersebut karena kebijakan baru telah diarahkan untuk mendorong masuk pasar dan meningkatkan pangsa pasar bank paling efisien di China. Semakin besar NPL yang timbul, maka semakin besar juga *return* saham yang dialokasikan untuk menutup kerugian tersebut, sehingga bank tidak dapat menikmati *return* yang diperolehnya. Oleh karena itu, bank harus tetap menjaga nilai NPL sesuai kebijakan Bank Indonesia yang terakhir yaitu di bawah 5%.
3. Bagi investor, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menganalisa kinerja keuangan bank yang tergambar dari besaran BOPO dan CAR yang merupakan rasio paling dominan dalam mempengaruhi *return* saham perusahaan perbankan, bahwa bank yang baik adalah bank yang memiliki nilai BOPO rendah, nilai CAR yang tinggi dan terus meningkat, nilai LDR yang selalu stabil sesuai kebijakan Bank Indonesia, dan nilai NPL yang dapat diminimalisasikan sekecil mungkin. Selain itu, untuk lebih memahami sifat dan karakteristik operasional sebagai dasar dalam melakukan investasi, serta dapat memberikan solusi yang tepat dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.